

Penelusuran Keberlanjutan Budaya dan Nilai Sejarah pada Desain Museum Majapahit di Mojokerto

Dea Ayu Puspita¹, Ami Arfianti²

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur

Email: 21051010009@student.upnjatim.ac.id, amiarfianti.ar@upnjatim.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 09-04-2025 Disetujui 15-05-2025 Tersedia <i>online</i> 01-08-2025</p> <p>Kata kunci: Cagar budaya, keberlanjutan budaya, Majapahit, museum.</p>	<p>Kawasan Cagar Budaya Trowulan merupakan salah satu situs penting dalam sejarah Indonesia, karena menyimpan jejak kejayaan Kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah Nusantara. Pada kawasan ini berdiri Museum Majapahit yang memiliki peran vital sebagai lembaga pelestarian artefak peninggalan Majapahit. Museum ini juga berfungsi sebagai media edukasi dan sarana representasi visual, yang diharapkan mampu merekonstruksi kembali gambaran kejayaan Kota Majapahit di masa lampau. Penelitian bertujuan untuk mengkaji sejauh mana desain arsitektural Museum Majapahit dapat merepresentasikan suasana kota bersejarah tersebut, dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya lokal serta menjaga nilai-nilai historis yang melekat. Fokus utama penelitian adalah bagaimana upaya pelestarian sejarah dan budaya Majapahit direfleksikan dalam desain fisik museum. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur dan observasi langsung di lapangan. Proses penelitian mencakup tahapan pengumpulan data, analisis data, serta integrasi hasil untuk memperoleh kesimpulan yang akurat. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah Majapahit dapat dihadirkan kembali melalui elemen-elemen arsitektur seperti tata ruang, material bangunan, ornamen khas, serta simbol-simbol budaya. Selain itu, penggabungan unsur budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas arsitektur dan membangun koneksi emosional dengan masyarakat setempat, tetapi juga menghargai serta menggambarkan budaya lokal yang mampu menghidupkan kembali warisan budaya dan sejarah yang berharga bagi masyarakat setempat maupun dunia.</p>
<p>Keywords: <i>Cultural heritage, cultural sustainability, Majapahit, museum.</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Title: <i>Tracing the Sustainability of Culture and Historical Values in the Design of the Majapahit Museum in Mojokerto</i></p> <p><i>The Trowulan Cultural Heritage Area is an important site in Indonesian history, preserving remnants of the Majapahit Kingdom, which was one of the largest and most influential kingdoms in the history of the Indonesian archipelago. The Majapahit Museum is located in this area, playing a vital role as an institution for preserving Majapahit artifacts. The museum also serves as an educational medium and a visual representation tool, which is expected to be able to reconstruct the glorious image of Majapahit City in the past. This study aims to examine the extent to which the architectural design of the Majapahit Museum can represent the atmosphere of this historic city, while still considering the local cultural context and maintaining its inherent historical values. The main focus of the study is how efforts to preserve Majapahit history and culture are reflected in the physical design of the museum. The method used is a qualitative approach, with literature study techniques and direct field observation. The research process includes the stages of data collection, data analysis, and the integration of results to obtain accurate conclusions. The findings demonstrate that the cultural and historical values of Majapahit can be represented through architectural elements, including spatial planning, building materials, distinctive ornaments, and cultural symbols. Moreover, the incorporation of local cultural elements not only strengthens the architectural identity and builds emotional connections with the local community, but also respects and represents local culture, thereby reviving the cultural and historical heritage that is valuable for the local community and the world.</i></p>

Pendahuluan

Kawasan Cagar Budaya Trowulan di Mojokerto, Jawa Timur, merupakan salah satu situs arkeologis terpenting di Indonesia, karena menjadi bekas ibu kota Kerajaan Majapahit yang berjaya pada abad ke-13 hingga ke-15. Penetapan Trowulan sebagai kawasan cagar budaya didasarkan pada sebaran tinggalan purbakala yang terdapat di lokasi tersebut. Selain artefak arkeologis, pengaruh Majapahit juga tampak dalam aspek budaya lokal yang masih terpelihara hingga kini. Masyarakat setempat turut melestarikan warisan budaya tersebut dengan membangun rumah-rumah bergaya Majapahit yang mengadopsi elemen-elemen visual seperti relief yang terinspirasi dari penggambaran rumah kuno di sejumlah candi. Hal ini menunjukkan adanya upaya kolektif untuk mempertahankan identitas sejarah dan budaya Majapahit melalui pendekatan arsitektural serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Trowulan menyimpan banyak warisan budaya yang dapat digali lebih dalam, baik warisan budaya yang berwujud atau tidak berwujud. Warisan atau kekayaan budaya yang berwujud seperti artefak dan temuan arkeologi tersimpan dan terabadikan di dalam Museum Majapahit Trowulan. Museum Majapahit merupakan museum yang didalamnya terdapat peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di Trowulan dan diyakini sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit pada zamannya. Kejayaan Majapahit sendiri yang menjadikan banyaknya peninggalan yang tersimpan pada Museum Majapahit, termasuk Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berasal dari Sutasoma karya Mpu Tantular dan Sumpah Palapa Gajah Mada menjadi simbol persatuan NKRI. Oleh karena itu, upaya pelestarian wilayah

budaya tersebut sangat penting yang diwujudkan melalui pembangunan Museum Majapahit Trowulan, yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jero Wacik pada 3 November 2018 (Utari, 2019).

Museum, menurut International Council of Museums, adalah lembaga permanen yang tidak berorientasi pada keuntungan, terbuka untuk umum, dan berfungsi sebagai pusat pengumpulan, konservasi, penelitian, serta pameran objek nyata demi kepentingan studi, pendidikan, dan rekreasi (Fransisco, 2010). Dalam hal ini, museum memiliki peran vital dalam pelestarian budaya, baik berwujud seperti artefak, maupun tidak berwujud seperti tradisi dan nilai-nilai sejarah. Lebih dari sekadar ruang pameran, museum juga berfungsi sebagai sumber informasi budaya dan tempat pendidikan berbasis sejarah yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada masyarakat (Rachmi et al., 2020). Peran strategis ini menjadikan museum sebagai media penting dalam pewarisan nilai-nilai sejarah kepada generasi sekarang dan mendatang. Oleh sebab itu, desain museum tidak hanya dituntut memenuhi aspek fungsional, tetapi juga harus mampu merepresentasikan identitas sejarah secara visual dan naratif. Desain museum yang baik akan menampilkan karakter unik dari peristiwa atau budaya yang diangkat, menjadikannya ciri khas yang membedakan dari museum lainnya, serta mampu membangun koneksi emosional pengunjung dengan sejarah yang disampaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahannya ialah apa saja upaya pelestarian untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai sejarah kerajaan Majapahit yang diterapkan pada desain bangunan Museum Majapahit? Serta sejauh mana upaya tersebut dapat merepresentasikan kembali kota

Majapahit dengan mempertimbangkan budaya setempat?

Penelusuran terhadap keberlanjutan budaya dan nilai sejarah dalam desain diangkat karena Trowulan bukan sekadar situs arkeologis, melainkan pusat peradaban dan kejayaan Kerajaan Majapahit yang memiliki pengaruh besar terhadap sejarah dan identitas budaya Indonesia. Meskipun banyak peninggalan Majapahit masih tersisa, nilai-nilai budayanya kini menghadapi risiko tergerus oleh perubahan zaman, sehingga penting untuk mempertimbangkan bagaimana desain, khususnya arsitektur seperti museum, dapat menjadi media pelestarian dan representasi budaya yang berkelanjutan. Permasalahan muncul karena tidak semua museum atau bangunan di kawasan cagar budaya mampu merepresentasikan identitas dan karakter sejarah secara utuh. Desain arsitektural tidak hanya berperan secara visual, tetapi juga membentuk narasi sejarah, identitas budaya, dan keterikatan emosional masyarakat terhadap masa lalu. Dalam konteks ini, Museum Majapahit menjadi objek studi yang relevan karena lokasinya yang strategis di bekas ibu kota kerajaan, serta perannya sebagai penyimpan artefak dan peninggalan sejarah yang erat dengan kejayaan Majapahit dan telah diresmikan sebagai sarana pelestarian budaya yang mendekatkan masyarakat dengan warisan sejarah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya pelestarian budaya Kerajaan Majapahit yang diterapkan pada desain Museum Majapahit dan sejauh mana hal tersebut dapat merepresentasikan kembali kota Majapahit dengan mempertimbangkan budaya setempat serta memelihara nilai-nilai sejarahnya. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana

upaya pelestarian sejarah dan budaya Majapahit tercermin dalam rancangan Museum Majapahit. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat mengetahui bahwa Majapahit sebagai kerajaan besar meninggalkan banyak hasil budaya yang memiliki ciri khas dan dapat ditelusuri sehingga hal tersebut harus dijaga dan dilestarikan.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam Fadli (2021), penelitian kualitatif tidak melibatkan statistik, melainkan mengandalkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman terkait masalah sosial, interaksi manusia, dan konteks budaya yang bersifat interdisipliner, serta berfokus pada pendekatan multimetode, naturalistik, dan interpretatif (Fadli, 2021).

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data utama yakni studi literatur dan observasi langsung. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan sejarah, filosofi, serta keberlanjutan budaya yang ada pada Museum Majapahit Trowulan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal, buku, artikel, dan sumber elektronik yang relevan dengan topik penelitian. Observasi langsung sebagai metode pengumpulan data primer dilakukan dengan mengunjungi langsung Museum Majapahit di Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Pengamatan dilakukan untuk mempelajari kondisi fisik museum, elemen budaya yang ada, dan bagaimana desain museum merepresentasikan sejarah dan budaya Majapahit.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dari studi literatur dan observasi langsung dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan temuan empiris di lapangan dengan konsep-konsep arsitektur Majapahit yang telah ada dalam literatur. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang memberikan gambaran tentang bagaimana pelestarian budaya dan sejarah Majapahit dapat tercermin dalam desain Museum Majapahit.

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur Majapahit

Arsitektur Majapahit adalah salah satu ciri khas dari budaya Majapahit yang mencerminkan keahlian masyarakatnya pada masa itu. Arsitektur Majapahit mencakup berbagai bentuk bangunan, mulai dari candi, istana, gapura, hingga bendungan. Menurut Tjahja Tribinuka (2014) dalam Jonathan (2019), arsitektur Kerajaan Majapahit telah tergantikan oleh Arsitektur Mataram dan Kolonial. Melalui relief-relief pada candi Kerajaan Majapahit dan peninggalan fisik yang tersisa, keagungan karya arsitektur dan kesenian Majapahit dapat disaksikan hingga kini, khususnya pada candi-candi yang tersebar di wilayah Trowulan. Beberapa di antaranya adalah Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Wringin Lawang, Candi Bajangratu, Candi Gentong dan sebagainya.

Ciri yang paling mencolok dari candi-candi yang dibangun pada zaman Majapahit adalah struktur kaki candi yang bertingkat, bentuk bangunannya yang tinggi dan ramping, atap yang menggabungkan berbagai tingkatan dengan puncak berbentuk kubus, serta

hiasan relief yang menonjol. Sebagian besar bangunan ini dibuat dengan bahan konstruksi utama berupa batu bata merah yang diekspos (Gambar 1).



Gambar 1. Candi Brahu
Sumber: Arlando, 2025

Gambaran arsitektur perkotaan Majapahit secara umum menampilkan struktur yang menyerupai bentuk mandala candi dengan bentuk segiempat yang di tengah-tengahnya terdapat keraton atau istana raja. Pada sekitar area tersebut terdapat tempat tinggal para punggawa dan prajurit, pejabat pemerintah pusat, pemimpin keagamaan, para kesatria, lapangan besar, kolam segaran, tempat pemandian, dan lain sebagainya (Winarno et al., 2018). Hermanislamet dalam Winarno et al., (2018) mengemukakan bahwa pusat kota Majapahit terdiri dari beberapa zona yang kemudian direpresentasikan oleh konsep Perempatan Agung dengan pembagian 4 kuadran, yaitu tempat peribadatan, lapangan terbuka, keraton, dan satu area yang tidak memiliki nama tertentu (Gambar 2). Dari konsep Perempatan Agung ini, Hermanislamet menggambarkan pola tata ruang dari kota Majapahit di Trowulan (Marbun & Tucunan, 2021).



Gambar 2. Zonasi Kota Majapahit

Sumber: Hermanislamet dalam Winarno et al., 2018

Menurut Prapanca dalam kitab *Negarakertagama* yang dimuat dalam Winarno et al. (2018), menyatakan bahwa istana Majapahit dikelilingi oleh tembok bata merah yang tinggi dan tebal. Gerbang utama yang mengarah ke kompleks istana terletak di sisi utara tembok berupa gapura agung dengan pintu besar yang diukir dari besi. Pada bagian depan gapura utara terdapat bangunan panjang yang digunakan untuk rapat tahunan para pejabat negara, sebuah pasar, dan persimpangan jalan yang dianggap suci.

Pada bagian luar benteng istana, terdapat rumah-rumah penduduk biasa yang digambarkan bahwa rumah-rumah tersebut berukuran kecil, dindingnya terbuat dari kayu, dan berdiri di atas batu bata (Gambar 3). Berdasarkan informasi yang didapat pada Museum Majapahit, arsitektur Jawa Kuno mempunyai ciri konstruksi bangunan dari kayu berupa tiang-tiang yang berdiri langsung di atas tanah, memiliki kolong tanpa pemisah ruangan, dan pemisah ruangan hanya berupa kain yang bisa dilepas, serta atap yang terbuat dari alang-alang atau ijuk.

Arsitektur Majapahit awal ditandai dengan konstruksi kayu yang berdiri di atas batu dan atap yang menggunakan genteng, seringkali berfungsi sebagai *pendhapa*. Sementara itu pada arsitektur akhir Majapahit, bangunan berasal dari kayu yang berdiri di atas batu memiliki pembatas permanen, serta atapnya sudah memakai material genteng.



Gambar 3. Replika rumah penduduk Majapahit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Penciri Khusus Budaya Majapahit dan Pelestariannya

Perkembangan suatu peradaban didukung oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang mampu menciptakan gaya tersendiri, sehingga menjadi ciri khas setiap kerajaan atau zamannya. Sebagai kerajaan besar, Majapahit meninggalkan banyak hasil budaya dengan ciri yang khas dan dapat ditelusuri.

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi pembangunan yang unik dan signifikan. Keberadaan aset bersejarah berupa cagar budaya tidak hanya memperkaya komunitas setempat, tetapi juga memperdalam pengetahuan tentang warisan masa lalu, termasuk kondisi sosial budaya, karakter nasional, dan semangat zamannya. Pelestarian adalah upaya untuk melindungi lingkungan binaan dan alami yang memiliki nilai tertentu. Melestarikan budaya Majapahit

membantu memahami akar sejarah dan identitas nasional Indonesia, serta menghargai kontribusi Majapahit terhadap peradaban di Nusantara. Oleh karena itu, keberadaan museum sangat penting sebagai tempat untuk menyaksikan langsung peristiwa sejarah yang pernah terjadi, sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi generasi sekarang dan mendatang.

Unsur Surya Majapahit

Surya Majapahit merupakan simbol kebesaran Majapahit yang digambarkan dengan garis-garis berbentuk tumpal sehingga menyerupai matahari dengan sinar memancar di sekelilingnya. Surya Majapahit terdiri dari jurai sinar matahari dengan Dewata Nawa Sanga berada di dalamnya. Simbol ini diambil dari filsafah Hindu, yaitu *Navasanga*, yang menggambarkan posisi sembilan Dewa penjaga delapan penjuru arah mata angin, ditambah satu Dewa yang berada di tengah (Nisa dan Arsana, 2023). Kesembilan Dewa tersebut antara lain Wisnu (utara), Brahma (selatan), Mahadewa (barat), Iswara (timur), Sambhu (timur laut), Maheswara (tenggara), Rudra (barat daya), Sangkara (barat laut), dan Siwa (tengah).

Ornamen Surya Majapahit banyak menghiasi karya seni rupa maupun arsitektur pada era Kerajaan Majapahit yang juga masih dilestarikan hingga saat ini. Pada bangunan Museum Majapahit, hiasan Surya Majapahit ditemukan dalam beberapa versi. Surya Majapahit yang ada hanya digunakan sebagai hiasan dan dimodifikasi atau dibuat menyerupai dengan bentuk aslinya. Surya Majapahit yang asli berarti suci, sehingga tidak diletakkan di sembarang tempat (terlebih berada di bawah), karena dalam kepercayaan Hindu Dewa-dewa tersebut disembah. Surya Majapahit bermakna sebagai

bentuk penjagaan tatanan kehidupan masyarakat di dunia saat ini. Kehidupan manusia tidak lepas dari kewaspadaan segala arah, namun tetap bersandar pada pusat lingkaran kekuasaan, yaitu Yang Maha Kuasa. Pentingnya Surya Majapahit terletak pada peran simbolisnya dalam mewakili nilai-nilai dan makna-makna yang penting dalam kehidupan masyarakat Majapahit dan sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dipahami.



Gambar 4. Surya Majapahit yang terdapat pada Museum Majapahit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Atap Joglo

Atap joglo merupakan simbol kekayaan budaya dan warisan arsitektur Jawa yang telah bertahan selama berabad-abad. Keindahan, fungsi, dan makna mendalam yang terkandung dalam desain joglo menjadikannya salah satu elemen paling berharga dalam arsitektur tradisional Indonesia. Desain joglo mencerminkan filosofi dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Misalnya, ruang terbuka di tengah melambangkan keterbukaan dan keramahtamahan, sementara struktur yang kuat mencerminkan keteguhan dan kestabilan.



Gambar 5. Atap joglo pada Museum Majapahit

Sumber: Agmasari, 2016

Hampir semua bangunan umum di daerah Trowulan, Mojokerto berbentuk joglo. Salah satunya pada bangunan Museum Majapahit Trowulan. Tampilan fasad Museum Majapahit saat ini mengadopsi bentuk rumah adat Jawa dengan atap joglo yang digunakan pada *lobby* dan keseluruhan bangunan museum. Elemen arsitektur ini menjadi identitas atau karakter khas dari Museum Majapahit. Atap bangunan museum yang berbentuk joglo diimplementasikan dan dimodifikasi untuk menjaga sekaligus mempertahankan arsitektur lokal serta memberikan kesan kedaerahan yang sesuai dengan latar belakang budaya sekitarnya yaitu Trowulan.

Hiasan Ujung Atap

Bubungan atau *wuwungan* merupakan hiasan yang ada pada atas atap rumah Majapahit yang dibuat dari bahan bata (tanah liat). Bubungan berfungsi sebagai penutup kedua pertemuan antar genteng pada bagian atas atap yang terdiri dari empat model yaitu bubungan mahkota gunung, mahkota padi, mahkota melati, dan mahkota Kresna (Nisa'Q & Arsana, 2023). Selain itu juga berfungsi sebagai elemen dekoratif yang mempercantik dan memperindah tampilan bangunan, serta memberikan sentuhan artistik

yang khas dan memperkuat identitas budaya arsitektur Majapahit.

Pada bangunan utama Museum Majapahit, tepatnya di ujung jurai atap dan di sebelah bubungan mahkota Kresna, terdapat sulur atau *ukel*. Pada setiap rumah Majapahit, terdapat 3 bentuk sulur, yakni *ukel badongan* Gatotkaca, *ukel badongan* kipas kecil, dan *ukel badongan* Werkudara. *Ukel* memiliki makna sebagai lambang mahkota raja pada masa Majapahit, karena bentuknya yang mirip dengan gelung atau sanggul.

Gapura atau Gerbang Megah

Gapura atau gerbang menjadi elemen penting dalam arsitektur Majapahit. Gapura seringkali berbentuk *paduraksa* atau Candi Bentar yang dihiasi dengan ukiran-ukiran khas dan berfungsi sebagai pintu masuk ke kompleks bangunan penting.

Salah satu peninggalan gapura dari masa Kota Majapahit yang masih dapat disaksikan hingga kini adalah Gapura Waringin Lawang (Gambar 6) dan Gapura Bajang Ratu (Gambar7). Kedua gapura ini tidak hanya berfungsi sebagai pintu masuk kota, tetapi juga mencerminkan perbedaan signifikan dalam desain arsitekturnya. Gapura Waringin Lawang dikenal dengan struktur kembar yang unik dan tanpa atap, sedangkan Gapura Bajang Ratu adalah jenis gapura tunggal yang dilengkapi dengan sayap di sisi kanan dan kirinya (Rozi et al., 2020).



Gambar 6. Gapura Waringin Lawang
Sumber: Daniswari, 2023



Gambar 7. Gapura Bajang Ratu
Sumber: Nonka, 2009

Penggunaan Bata Merah

Ciri khas yang lain dari gaya arsitektur Majapahit adalah penggunaan batu bata merah sebagai bahan bangunan utama. Batu bata ini biasanya disusun tanpa menggunakan mortar, dengan teknik yang sangat presisi sehingga menghasilkan struktur yang kuat dan tahan lama. Bata merah adalah bahan konstruksi berbentuk balok yang terbuat dari tanah liat yang telah dicetak kemudian dibakar pada suhu tinggi. Proses pembakaran ini membuat bata menjadi kering, keras, dan berwarna merah khas. Biasanya memiliki ukuran panjang 17 hingga 23 cm, lebar 7




hingga 11 cm, dan tebal 3 hingga 5 cm (Agrestywa & Indrawati, 2023).



Penggunaan bata merah pada pembangunan khas Kerajaan Majapahit tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis dan fungsional, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan tradisional yang penting dalam konteks kebudayaan dan arsitektur Majapahit. Keberadaan bata merah dalam struktur bangunan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya.

Dalam studi ini, teori dan variabel yang digunakan untuk membaca objek bangunan, khususnya Museum Majapahit, diterapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan teknik studi literatur dan observasi langsung. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana desain bangunan museum tersebut dapat merepresentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah Kerajaan Majapahit.

Dalam konteks Museum Majapahit, teori pelestarian budaya dan sejarah digunakan untuk melihat bagaimana desain bangunan dapat menjadi medium untuk menjaga dan menyampaikan nilai-nilai sejarah. Variabel elemen arsitektur digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana ciri khas arsitektur Majapahit, seperti penggunaan atap joglo dan ornamen khas, diterapkan dalam desain museum. Selain itu, teori konteks budaya lokal berperan dalam memahami bagaimana desain bangunan juga menggabungkan elemen-elemen yang relevan dengan budaya lokal Trowulan, guna memperkuat hubungan emosional dengan masyarakat setempat.

Tabel 1. Hasil analisis penerapan elemen Arsitektur pada Museum Majapahit

No.	Ornamentasi	Analisis	Gambar
1.	Unsur Surya Majapahit	Bentuk Surya Majapahit yang terdapat pada interior bangunan Museum Majapahit digunakan hanya sebagai hiasan yang dibuat serupa dengan bentuk aslinya. Bentuk lain dari Surya Mahapahit ditemukan pada beberapa furnitur dan langit-langit ruangan museum Majapahit yang sudah dimodifikasi menyesuaikan fungsi keberadaannya.	 <p data-bbox="999 902 1342 1016">Gambar 8. Bentuk modifikasi Surya Majapahit Sumber: Dokumentasi penulis, 2024</p>
2.	Atap joglo	Fasad Museum Majapahit saat ini mengadopsi bentuk rumah adat Jawa dengan atap joglo yang diterapkan pada <i>lobby</i> dan keseluruhan bangunan museum. Atap joglo yang dimodifikasi pada bangunan museum memberikan nuansa lokal yang sesuai dengan latar belakang budaya sekitarnya yaitu Trowulan.	 <p data-bbox="999 1588 1342 1702">Gambar 9. Bentuk atap joglo Museum Majapahit Sumber: Dokumentasi penulis, 2024</p>
3.	Hiasan ujung atap	Pada ujung atap bangunan utama Museum Majapahit terdapat hiasan bubungan atau <i>wuwungan</i> yang berbentuk mahkota Kresna. Kemudian di bagian ujung jurai atapnya terdapat sulur atau <i>ukel</i> yang disebut <i>ukel</i> badongan Gatotkaca.	

			 <p>Gambar 10. Bubungan mahkota Kresna (atas), ukel badongan Gatotkaca (bawah) Sumber: Dokumentasi penulis, 2024</p>
4.	Penggunaan bata merah	Pengaplikasian batu bata merah yang terdapat pada bangunan Museum Majapahit bisa dilihat di sejumlah tatakan arca dan pagar pintu masuk area Museum. Bata merah memiliki kekuatan yang baik sehingga cocok digunakan untuk membangun struktur bangunan yang kokoh dan tahan lama. Selain kekuatan fisiknya, bata merah juga memberikan estetika yang menarik. Warna merah bata memberikan kesan tradisional dan hangat, serta cocok dengan nuansa arsitektur Jawa yang khas.	 <p>Gambar 11. Tatakan arca (atas), pagar pintu masuk (bawah) Sumber: Dokumentasi penulis, 2024</p>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa desain bangunan Museum Majapahit telah menerapkan beberapa ciri khas arsitektur Majapahit sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan nilai sejarah Kerajaan Majapahit. Beberapa elemen penting yang diterapkan meliputi modifikasi bentuk Surya Majapahit yang diaplikasikan pada langit-langit museum serta beberapa furnitur. Modifikasi ornamen tidak hanya menambah estetika bangunan, tetapi juga mengingatkan

pengunjung akan simbol kebesaran era Majapahit yang penuh makna. Selain itu, penggunaan atap joglo dalam desain museum mencerminkan kekayaan arsitektur tradisional Jawa yang diwariskan oleh Kerajaan Majapahit. Penambahan hiasan pada ujung atap joglo menambah nilai keunikan karakteristik arsitektur Majapahit yang dapat memperkuat nuansa budaya Majapahit yang khas. Penerapan batu bata merah ekspos pada beberapa elemen bangunan museum

menunjukkan kesetiaan pada gaya arsitektur era Majapahit. Batu bata merah yang sering digunakan dalam konstruksi bangunan pada masa tersebut, memberikan tampilan klasik dan kokoh. Dengan menampilkan batu bata merah ekspos, museum tidak hanya menekankan estetika tradisional, tetapi juga menunjukkan teknik konstruksi yang digunakan pada masa lampau dan memberikan sentuhan autentik yang memperkuat kesan historis.

Untuk mengetahui objek bangunan Museum Majapahit dan menemukan keberlanjutan budaya serta nilai sejarah desainnya, pendekatan yang digunakan adalah analisis terhadap elemen-elemen arsitektur yang mengandung simbolisme budaya dan historis. Dimulai dengan mengidentifikasi elemen-elemen fisik bangunan, seperti bentuk surya Majapahit, atap joglo, hiasan bubungan mahkota Kresna, dan *ukel* badongan Gatotkaca, yang merupakan simbol penting dalam arsitektur Majapahit. Melalui identifikasi ini, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen tersebut bukan hanya mencerminkan estetika visual, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam Kerajaan Majapahit.

Meskipun beberapa elemen arsitektur Majapahit telah berhasil diterapkan, terdapat satu elemen penting yang belum diwujudkan dalam desain Museum Majapahit, yakni gapura atau gerbang megah khas Kerajaan Majapahit sebagai pintu masuk area museum. Gapura megah biasanya berfungsi sebagai penanda atau pintu masuk utama bangunan penting, sangat signifikan dalam menciptakan nuansa keagungan dan kekuasaan yang khas dari era Majapahit.

Penting juga untuk mengevaluasi elemen yang tidak terintegrasi sepenuhnya, seperti gapura megah khas Majapahit, yang menjadi celah untuk refleksi lebih lanjut dalam pengembangan desain museum. Ketiadaan elemen ini memberikan wawasan bahwa ada aspek dari identitas arsitektur Majapahit yang belum sepenuhnya terwakili dalam desain museum, yang membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut untuk menjaga keutuhan dan keaslian warisan arsitektur Majapahit. Dengan demikian, keberlanjutan budaya dan nilai sejarah dalam desain museum dapat dibaca dengan mengidentifikasi elemen-elemen fisik, simbolik, dan struktural yang mencerminkan warisan budaya Majapahit, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Kesimpulan

Desain Museum Majapahit menunjukkan berbagai upaya pelestarian nilai-nilai sejarah Kerajaan Majapahit melalui penerapan elemen arsitektur khas seperti bentuk Surya Majapahit, struktur atap joglo dengan ornamen khas seperti mahkota Kresna dan *ukel* badongan Gatotkaca, serta penggunaan material batu bata merah ekspos yang merepresentasikan material dominan pada masa kerajaan. Elemen-elemen ini menjadi strategi pelestarian budaya yang diterapkan dalam bentuk fisik bangunan untuk menjaga kesinambungan warisan sejarah. Namun demikian, masih terdapat ruang pengembangan, seperti belum hadirnya gapura khas Majapahit sebagai elemen simbolik yang kuat dan mencolok dalam arsitektur kerajaan, yang seharusnya mampu memperkuat kesan

monumental dan memperjelas identitas historis bangunan.

Upaya pelestarian yang dilakukan tidak hanya menampilkan kembali karakteristik Kota Majapahit secara visual, tetapi juga menyelaraskan desain dengan budaya lokal masyarakat Trowulan, yang hingga kini masih menjaga nilai-nilai dan tradisi yang diwarisi dari leluhur. Integrasi ini memperkuat representasi kota Majapahit dengan mempertimbangkan konteks budaya setempat, serta membangun hubungan emosional masyarakat terhadap situs bersejarah tersebut. Dengan demikian, desain Museum Majapahit telah berhasil mengakomodasi sebagian besar aspek pelestarian dan representasi budaya Majapahit, meskipun penguatan elemen arsitektural tertentu masih diperlukan untuk menyempurnakan penggambaran identitas dan keutuhan sejarah kota Majapahit secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak Museum Majapahit di Trowulan, Mojokerto atas bantuan dan informasi yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan pengampu mata kuliah Penelitian Arsitektur D, Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, atas bimbingan dan dukungannya sepanjang proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

Agmasari, S. (2016, November 7). *Sepenggal Majapahit di Museum Trowulan*.
<https://travel.kompas.com/read/20>

- 16/07/11/170500927/Sepenggal. Majapahit.di.Museum.Trowulan
- Agrestiwa, B., & Indrawati, I. (2023). Identifikasi Tampilan Arsitektur pada Situs Keraton Kartasura Ditinjau dari Aspek Material. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Arlando, I. (2025, April 22). *Berasal dari Kata Wanaru atau Waharu, Ternyata Ini Sejarah Didirikannya Candi Brahu*.
<https://radarmajapahit.jawapos.com/darmo-corner/2295913689/berasal-dari-kata-wanaru-atau-waharu-ternyata-ini-sejarah-didirikannya-candi-brahu>
- Daniswari, D. (2023, December 5). *Kenapa Kerajaan Majapahit Dinamakan Majapahit?*
<https://surabaya.kompas.com/read/2023/05/12/174707478/kenapa-kerajaan-majapahit-dinamakan-majapahit?page=all>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1).
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fransisco, T. (2010). *Museum budaya Dayak di Kota Palangka Raya* [Skripsi]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Jonathan, J. J. (2019). Museum Majapahit di Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *EDimensi Arsitektur Petra*, VII(1).
- Marbun, F. N., & Tucunan, K. P. (2021). Studi Vastu Shastra di Kerajaan Majapahit, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Penataan Ruang*.
<https://doi.org/10.12962/j2716179x.v16i2.7546>
- Nisa'Q, M. F., & Arsana, I. W. (2023). Makna Simbolik Pada Rumah Berarsitektur Majapahit Di Desa

- Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 01–20. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.95>
- Nonka, T. (2009, January 7). *Majapahit dan Gajah Mada, Siapa Tak Bangga?* <https://tutinonka.wordpress.com/2009/01/07/majapahit-gajah-mada-siapa-tak-bangga/>
- Rachmi, D., Naufalina, F. E., & Supriadi, O. A. (2020). Perancangan Identitas Visual Dan Media Promosi Untuk Museum Situs Kotta Cinna. *EProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Rozi, T. F., Munir, M., & Maulidia, D. (2020). Telaah Sistem Tata Kota Kerajaan Majapahit Dalam Kakawin Nagarakrtagama. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.2.77-86>
- Utari, L. (2019). *Wisata budaya peninggalan Kerajaan Majapahit (Studi deskriptif tentang Museum Trowulan sebagai daya tarik wisata budaya)* [Tugas Akhir D3]. Universitas Airlangga.
- Winarno, Saliya, Y., & Baskoro, A. (2018). Presysibility concept of pre-proposed Majapahit City, on modern regulation of area case study on campus UI, UB and ITB. *Riset Arsitektur (RISA)*, 2(02). <https://doi.org/10.26593/risa.v2i0.2.2927.152-164>